

**Komunikasi Antarbudaya dalam Kancah Global:
Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Pelajar Indonesia di Amerika**

Naomi Uli Quanti Siahaan, Turnomo Rahardjo, Yanuar Luqman
naomi.siahaan22@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407
Faksimile (024) 7465405 Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

In the era of globalization, competition and competition between countries is unavoidable. Every individual is competing to prepare themselves in global competition. Studying abroad is one of the chosen ways to equip oneself. However, in cultural activities there will be intercultural conflicts, culture shock, as evidenced by various cases, such as cases of resignation due to not being able to adapt to the new culture. Intercultural conflicts are also seen in the enthusiasm of Indonesian students to America which has decreased by 3.4%.

This study aims to describe the intercultural communication of Indonesian students in America with a qualitative research method, which refers to the interpretive paradigm and phenomenological approach and uses in-depth interviews as a data collection technique. The theories used as a reference are the theory of Intercultural Communication Competence and Anxiety & Uncertainty Management.

The results of the study revealed that the competence of the students who were characterized by motivation, knowledge and skills did not only talk about results and realization, but also about the process, from nothing to something and a little to more. It was called dynamic capabilities, where students are able to continue to move, accept and adapt to circumstances. All three were shown from before starting to starting college in America. Motivation was also not enough to carry out cross-cultural activities, but motivation to continue to communicate with other students and differences and new habits. And it doesn't stop at knowledge, the most important competency was the application of knowledge through and daily implementation with other people.

Keywords: *Cross-cultural activities, intercultural communication, intercultural communication competence, culture shock*

ABSTRAK

Di era globalisasi, kolaborasi dan persaingan antar negara tidak terhindarkan. Setiap individu berlomba untuk mempersiapkan diri dalam persaingan global. Menempuh pendidikan di luar negeri menjadi salah satu cara yang dipilih untuk membekali diri. Namun dalam kegiatan lintas budaya akan muncul konflik antarbudaya, gegar budaya, ini dibuktikan dengan berbagai kasus penelitian, seperti kasus pengunduran diri akibat tidak mampu menyesuaikan dengan budaya baru. Konflik antarbudaya juga terlihat pada antusias pelajar Indonesia ke Amerika yang tercatat menurun sebesar 3.4%.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi komunikasi antarbudaya pelajar Indonesia di Amerika dengan metode penelitian kualitatif, yang mengacu pada paradigma interpretif dan pendekatan fenomenologi serta menggunakan *indepth interview* sebagai teknik pengumpulan data. Teori yang digunakan sebagai acuan adalah teori Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dan *Anxiety & Uncertainty Management*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kompetensi para pelajar yang ditandai dengan motivasi, pengetahuan dan keterampilan tidak hanya bicara tentang hasil dan realisasi, melainkan tentang proses, dari tidak ada menjadi ada dan dari sedikit menjadi lebih banyak. Inilah yang kemudian disebut kemampuan dinamis (*dynamic capabilities*), di mana pelajar mampu terus bergerak, menerima dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Ketiganya diperlihatkan dari sebelum memulai hingga memulai kuliah di Amerika. Motivasi juga tidak cukup sebatas motivasi untuk melakukan kegiatan lintas budaya melainkan motivasi untuk terus mau berkomunikasi dengan pelajar lainnya dan keterbukaan akan perbedaan serta kebiasaan baru. Dan tidak berhenti di pengetahuan, kompetensi yang terpenting adalah kemampuan menerapkan pengetahuan melalui perilaku dan pelaksanaan sehari-hari dengan orang lain.

Kata kunci: Kegiatan lintas budaya, komunikasi antarbudaya, kompetensi komunikasi antarbudaya, gegar budaya.

PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan proses pertukaran pandangan dunia yang menghasilkan proses integrasi internasional, yang berpengaruh pada persaingan global. Pada era inilah tercipta suatu lingkungan di mana kesadaran bahwa lintas budaya dan kompetensi komunikasi antarbudaya menjadi kebutuhan harian (Samovar, dkk. 2014:3). Setiap orang diarahkan untuk mampu meghadapi keadaan dan tantangan pada level global dan bukan hanya dalam satu wilayah atau negara saja. Para pelajar bahkan sudah mulai diarahkan untuk mempersiapkan diri dalam era globalisasi dengan menempuh pendidikannya di luar negeri dengan harapan bahwa kualitas akan lebih baik dan akan mempermudah dalam menghadapi persaingan global di dunia pekerjaan nantinya. Namun kegiatan lintas budaya bisa saja terhambat, hal ini terjadi ketika seseorang memulai kehidupan baru disuatu tempat dengan kebudayaan baru. Di mana petunjuk, tanda dan simbol budaya yang biasanya sangat dipahami di negara asal ternyata jauh berbeda saat berada di negara lain. Di saat itulah biasanya kecemasan seseorang akan kehidupan bersosial mulai muncul, yang disebut juga dengan gegar budaya (*culture shock*) (Mulyana&Rakhmat. 2014:174).

Hal ini diperlihatkan dalam penelitian terhadap pelajar asing di STAIN Kediri Indonesia yang berasal dari Thailand. Para informan merasa senang berada di Indonesia, namun mereka tetap merasa asing dan mengalami *homesick* hingga gegar budaya. Adanya perbedaan dan rasa asing dengan situasi pesantren, makanan, kebiasaan antri saat membersihkan diri, mendengar Bahasa Jawa dan gaya hidup atau lingkungan, menimbulkan adanya gegar budaya bagi para pelajar asing ini. (<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/sospol/article/view/5254>). Gegar budaya ini juga dirasakan oleh terhadap mahasiswa asing dari Arab, Papua Nugini dan Ukraina yang menempuh pendidikannya di Universitas Komputer Bandung. Di mana para informan mengungkapkan adanya masalah yang sering timbul yakni gegar budaya yang ditandai dengan adanya perbedaan pola komunikasi seperti volume dan kecepatan berbicara, ekspresi wajah dan pola verbal dan nonverbal lainnya saat berada di kelas maupun di luar kelas. Bagi beberapa orang yang melakukan lintas budaya, gegar budaya menjadi satu fase yang harus mereka lewati dan hadapi, untuk kemudian akan mulai beradaptasi.

Namun tidak semua orang bisa melalui gegar budaya dengan baik dan lancar. Hal ini terjadi pada pekerja

Indonesia di perusahaan Korea yang mengundurkan diri akibat belum terbiasa dengan pola pikir, bahasa dan kebiasaan orang-orang Korea. Dan pekerja lainnya yang mengalami gegar budaya tetap bertahan walaupun mereka merasa bahwa pekerjaan di Korea sangatlah disiplin dan menuntut kesempurnaan selain itu kebiasaan atasan Korea yang seenaknya saja dan sering mengumpat sering membuat pekerja non-Korea kurang bisa menerimanya (<https://jurnal.ugm.ac.id/jgs/article/download/35647/23563>). Bahkan hambatan lintas budaya yang tidak bisa dihadapi bisa berujung pada kematian seperti kasus mahasiswa yang berada di Singapura, dilansir dari Kompas, yang mendapatkan banyak tekanan dan target yang terlalu tinggi hingga memilih untuk bunuh diri bahkan masuk ke rumah sakit jiwa.

Oleh karena itu, hambatan lintas budaya ini yang tidak jarang membuat menurunnya minat para pelajar untuk menempuh pendidikan di luar negeri. Seperti halnya pelajar Indonesia ke Amerika yang bisa dikatakan menurun. Hal ini dibuktikan dengan catatan IEE (*Institute for International Education*) yang dilansir dari VOA Indonesia bahwa jumlah mahasiswa Indonesia di Amerika menurun sebesar 3.4%. Dan tahun 2018 - 2019 menjadi tahun ajaran dengan jumlah pelajar

di Amerika yang terendah yakni diantara 0.05%. Sebagian besar orang tua mulai khawatir terhadap keamanan dan keselamatan saat menempuh pendidikan di Amerika, pertimbangan lainnya yakni birokrasi perijinan, biaya kuliah dan kebijakan seperti (perang dagang dan imigrasi) serta persaingan. Amerika sendiri merupakan negara dengan *low context culture*, yakni negara dengan gaya bicara langsung, ekspilisit, lugas dan terus terang yang sangat berbanding terbalik dengan Indonesia dengan gaya komunikasi implisit, menggunakan kode dan konotasi (Mulyana. 2005:294-295). Sebagai contoh saat orang Indonesia mengatakan “ya” itu bisa berarti “saya tahu” atau “saya tidak setuju”. Orang Indonesia juga menggunakan “kode” dalam menyampaikan pesan dan jika orang lain tidak memahaminya maka akan dikatakan “tidak peka”. Berbeda dengan Indonesia, Amerika dengan *low context culture* akan mengatakan sesuatu dengan *to the point* dan tanpa kode. Amerika juga menerapkan komunikasi non verbal yakni berpelukan sebagai arti menyapa yang juga sangat berbanding terbalik dengan Indonesia di mana berpelukan ditempat umum yang bukan pasangan adalah hal yang tabu.

Dari uraian diatas, memperlihatkan bahwa Amerika dan Indonesia memiliki perbedaan budaya yang jelas terlihat. Bagi

orang Indonesia yang tidak terbiasa bergaul dengan orang Amerika mungkin akan merasa tersinggung dan *insecure* jika mendengarkan pesan yang lugas dan *to the point*. Dan dari ketidakterbukaan orang Indonesia dalam mengungkapkan perasaannya secara langsung bisa menjadi cikal bakal permasalahan saat harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang Amerika yang tidak menerapkan kepekaan dan sensitivitas. Selain itu, Amerika juga merupakan negara *multicultural* dan menerapkan gaya hidup yang bebas. Tidak seperti Indonesia yang sangat memperhatikan norma dan etika budaya bahkan agama, Amerika bisa dikatakan sebagai negara yang sangat bebas; sehingga setiap orang disana bebas berekspresi. Perbedaan budaya yang sangat jelas terlihat antar kedua negara yakni Indonesia dan Amerika serta adanya data penurunan pelajar Indonesia ke Amerika ini serta adanya fakta pengalaman pelajar Indonesia yang berhasil beradaptasi hingga menyelesaikan studinya di sana yang memperkuat pemilihan Amerika sebagai fokus penelitian ini.

Berdasarkan uraian kasus diatas, semakin memperkuat kenyataan bahwa aspek-aspek gegar budaya dan perbedaan budaya yang dirasakan menjadi permasalahan dalam kegiatan lintas budaya. Oleh karena itu, komunikasi

antarbudaya penting dalam kegiatan lintas budaya. “Bernard Saint – Jacques mengungkapkan bahwa *intercultural communication* berlandaskan pada *intercultural understanding*. Komunikasi antarbudaya ini bertujuan untuk membangun pemahaman, percaya dan saling menghormati sebagai bangsa berbudaya (Turistiati. 2019:42). Dalam melakukannya dibutuhkan suatu kompetensi komunikasi, yang mengacu pada kemampuan dalam memahami budaya orang lain dan budaya sendiri untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain (Turistiati. 2019:2).

Sehingga dalam proses menjawab tantangan globalisasi, salah satunya yakni Masyarakat Ekonomi ASEAN atau yang dikenal dengan sebutan MEA, hasil dari adanya kolaborasi antar negara di ASEAN yang merupakan ranah untuk persaingan global (https://kemlu.go.id/portal/id/read/113/halaman_list_lainnya/masyarakat-ekonomi-asean-mea). Maka pelajar Indonesia yang berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas dengan belajar di luar negeri dalam menjawab tantangan dan hambatan lintas budaya yang akan muncul terlebih lagi bagi para pelajar Indonesia di Amerika menjadi topik yang menarik untuk lebih dieksplor.

RUMUSAN MASALAH

Beberapa kasus di atas tentu memperlihatkan adanya permasalahan dalam komunikasi antarbudaya, hingga diperlihatkan dengan adanya data terkait penurunan minat pelajar Indonesia ke Amerika akibat ketakutan akan rasa aman dan nyaman. Kondisi itu tentu sangat bertolak belakang dengan tantangan di era globalisasi saat ini, salah satu contohnya yakni MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), di mana ada kolaborasi dan juga persaingan antar negara, bukan hanya di Indonesia.

Sehingga seharusnya setiap individu/pelajar ini mampu mempersiapkan diri dalam persaingan global dan menjadikan kesadaran akan kegiatan lintas budaya dan keterampilan dalam komunikasi antarbudaya saat kuliah di luar negeri, yang merupakan salah satu cara membekali diri dalam persaingan global ini, menjadi suatu kebutuhan dan hal yang penting.

Maka penelitian ini ingin meneliti, bagaimana seharusnya kompetensi komunikasi antarbudaya pelajar Indonesia di luar negeri, lebih spesifik di Amerika?

TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi

komunikasi antarbudaya pelajar Indonesia di Amerika.

KERANGKA TEORI

Sebagai panduan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dan konsep yang terkait dengan kompetensi komunikasi antarbudaya seseorang yakni mengenai komunikasi antarbudaya itu sendiri, faktor-faktor yang mempengaruhinya dan kompetensi komunikasi antarbudaya. Selain itu, untuk melihat dari sisi lain, penulis ingin melihat bagaimana pengelolaan ketidakpastian dan kegelisahan informan.

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya akan dibutuhkan ketika faktor budaya suatu kelompok mempengaruhi sebuah proses komunikasi. Dan tentunya komunikasi antarbudaya akan terjadi saat individu tengah melakukan kegiatan lintas budayanya. Menurut Toomey (Toomey&Chung. 2012:24-29), komunikasi antarbudaya yakni sebuah proses pertukaran simbol di mana seseorang dari dua budaya yang berbeda akan saling menegosiasikan makna dalam suatu interaksi sosial. Terdapat beberapa konsep yang menjadi karakteristik dari komunikasi antarbudaya diantaranya: pertukaran simbol, proses, perbedaan

komunitas budaya, negosiasi makna, interaktif situasi dan sistem sosial.

- a. Pertukaran simbol, disini akan bicara mengenai simbol verbal dan nonverbal yang digunakan individu dalam berbagi makna. Seseorang akan menggunakan verbal simbol yakni kata-kata pesan baik lisan ataupun tulisan itu sendiri namun dalam berbagi makna individu juga bisa menggunakan simbol nonverbal seperti senyuman, sentuhan dan tanda lainnya yang bisa menjelaskan suatu makna tanpa kata-kata.
- b. Proses, yang berkaitan dengan sifat interdependen/saling bergantung saat pertemuan antarbudaya. Ketika seseorang dari beda budaya bertemu maka satu sama lain akan berusaha saling menyesuaikan dengan kebiasaan dan budaya satu sama lain namun sering kali pertemuan awal tidak semulus yang diharapkan. Orang Indonesia yang terbiasa dengan jabat tangan akan terlihat awkward saat diajak salam dengan pelukan dengan orang Amerika. Sehingga salah satu pihak akan cepat mengubah perilaku salamnya dan menyesuaikan dengan yang lain. Perubahan cepat ini yang disebut proses dalam pertemuan antarbudaya yang kemudian dijelaskan lebih lagi melalui sifat komunikasi yakni transaksional

dan tidak dapat diubah. Kejadian diatas merupakan contoh transaksi dari encoding ke decoding yang tidak sesuai sehingga muncul situasi awkward dan salah paham. Encoding sendiri adalah pesan verbal/nonverbal yang dipilih oleh sender sedangkan decoding adalah bagaimana penerima pesan mengartikan pesan tersebut. Kejadian diatas bisa diulang namun tidak dapat diubah dan ditarik kembali sehingga telah terbentuk impresi awal antara kedua pihak.

- c. Perbedaan komunitas budaya, ketika individu berinteraksi dalam suatu kesatuan dengan menjunjung tinggi tradisi bersama. Komunitas budaya ini seperti kelompok budaya nasional, kelompok etnis atau gender.
- d. Negosiasi makna bersama, bicara mengenai tujuan utama dalam pertemuan komunikasi antarbudaya. Dalam hal ini, individu akan melakukan berbagai strategi seperti menggunakan medium digital, pesan nonverbal, gesture, dll untuk mencapai tujuannya dalam menegosiasikan makna bersama orang lain.
- e. Situasi interaktif, tertuju pada ide-ide yang ada dalam setiap komunikasi dalam setiap pertemuan antarbudaya yang terjadi.
- f. Sistem sosial, konteks lainnya seperti sejarah, politik, ekonomi, kelas sosial,

komunitas dan organisasi yang akan membentuk suatu proses dan hasil dari komunikasi antarbudaya. Dalam melakukan komunikasi antarbudaya, seseorang bisa dibagi pada dua hal yakni sebagai individu yang fleksibel yang memiliki kompeten atau yang tidak fleksibel. Individu yang fleksibel akan dikatakan kompeten dalam komunikasi antarbudaya yang merefleksikan etnorelatif etika; memahami perilaku komunikasi orang dengan suatu budaya tertentu sedangkan individu yang tidak fleksibel akan merefleksikan pemikiran etnosentrik yang berarti berpatok hanya pada budayanya sendiri. Dan sebagai individu yang fleksibel atau kompeten, maka harus memiliki komponen kompetensi komunikasi antarbudaya.

Teori Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Kompetensi merupakan kemampuan untuk melakukan suatu hal dengan tepat/sesuai dan efektif; menurut Collins (dalam Turistiati. 2019:44). Dalam kompetensi antarbudaya, efektivitas (*effectiveness*) dan kelayakan/ketepatan (*appropriateness*) dijadikan dimensi untuk menilainya. a) Efektivitas bicara tentang keberhasilan seseorang yang berada dalam kebudayaan yang berbeda untuk mencapai

suatu tujuan tertentu. Encoding dan decoding yang efektif mengarah pada makna yang sama dan dari sini akan muncul pemahaman satu sama lain. b) Kelayakan/ketepatan bicara tentang perilaku yang sesuai dengan harapan aturan sosial, ekspektasi dan norma dalam suatu budaya masyarakat tertentu. Selain itu, menurut Toomey, dimensi yang dijadikan penilaian lainnya adalah c) Adaptabilitas, kemampuan untuk mengubah perilaku interaksi dan tujuan untuk kebutuhan khusus lainnya dalam situasi tertentu. Individu mampu memahami, menerima perspektif, kepentingan dan tujuan lain dan tidak berfokus pada diri sendiri. Kompetensi komunikasi antarbudaya diartikan sebagai kompetensi budaya, sensitivitas antarbudaya, keamanan budaya dan efektivitas antarbudaya (Littlejohn. 2017: 396). Untuk menjadi kompeten dalam hal ini, Menurut Gudykunst dan Kim (dalam Turistiati. 2019: 47) seseorang harus memiliki motivasi yang sesuai, pengetahuan yang cukup dan keterampilan.

a. Motivasi

Menurut Martin dan Nakayama, motivasi adalah keinginan untuk membuat komitmen pada hubungan, untuk mempelajari diri dan orang lain serta tetap menjadi fleksibel (Martin & Nakayama. 2010:465). Saat seseorang ingin menciptakan impresi yang baik dan

komunikasi efektif, maka dia bisa melihat kompetensi baik pada dirinya dan orang lain. Dari motivasi inilah yang seharusnya menjadi awal mula individu bisa memulai komunikasi antarbudayanya. Menurut Samovar dkk, ada beberapa hal yang mempengaruhi atau membentuk motivasi tinggi pada seseorang, yakni:

- Kepercayaan diri, berasal dari berbagai pengalaman individu. Seperti halnya jika seseorang sudah sering berinteraksi dengan orang luar negeri dengan budaya dan negara yang berbeda maka kepercayaan dirinya akan semakin tinggi sehingga motivasi dalam melakukan komunikasi antarbudaya akan semakin tinggi.
- Keyakinan kemandirian, persepsi diri mengenai kemampuannya melakukan segala perilaku. Seperti halnya seorang wasit yang memiliki keyakinan lebih tinggi dalam menengahi perselisihan dilapangan dibandingkan kebanyakan orang.
- Pendekatan disposisi, karakteristik kepribadian mendorong seorang individu menghargai aktivitas komunikasi. Orang-orang yang lebih toleran pada lintas budaya akan lebih banyak terlibat interaksi lintas budaya.

Motivasi dibagi menjadi 3 kebutuhan penting yakni: kebutuhan akan kemampuan untuk menebak perilaku orang

lain, kebutuhan untuk menghindari perilaku penyebaran kecemasan dan kebutuhan untuk menopang konsep diri. Sehingga motivasi menjadi komponen yang sangat penting dalam pengembangan kompetensi antarbudaya, di mana seseorang harus memiliki motivasi terlebih dahulu untuk bisa memulai komunikasi pada tempat atau daerah yang berbeda budaya dengan asal daerahnya. Seperti halnya seseorang yang terus memiliki keinginan bersosialisasi, belajar dan mengenali lingkungan budaya baru akan bisa terus berkembang dan mendapat peningkatan dalam komunikasi antarbudaya dibandingkan dengan seseorang yang terus mengurung diri dan tidak memiliki keinginan mengenal lingkungan barunya. Karena tidak ada gunanya sebaik apapun orang dalam berkomunikasi jika tidak termotivasi untuk menggunakan keterampilan itu (Martin & Nakayama. 2010: 468). Dengan memiliki motivasi untuk menjadi fleksibel ini berarti individu memiliki pemikiran etnorelatif untuk memahami perspektif orang lain dan menyingkirkan segala bentuk prasangka.

b. Pengetahuan

Komponen ini tertuju pada informasi kognitif yang dibutuhkan seseorang mengenai orang lain, konteks dan norma yang beroperasi dalam budaya tertentu (Lustiq, Koester. 2010: 68). Pengetahuan juga bicara mengenai pembelajaran sistematis dan sadar mengenai budaya

tertentu saat ingin melakukan perjalanan lintas budaya. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan mengenai budaya baik umum dan khusus saat melakukan perjalanan lintas budaya mungkin akan banyak menginterpretasikan banyak kejadian dan orang dengan tidak tepat sehingga memunculkan hambatan. Oleh karena itu, sebelum melakukan perjalanan lintas budaya, seseorang harus mencari banyak pengetahuan, seperti halnya seorang pelajar yang akan melakukan perkuliahan di Amerika harus mencari pengetahuan umum terkait tips dan trick mahasiswa perantau ke luar negeri dan pengetahuan khusus mengenai bahasa, kebudayaan, gaya hidup, apa yang baik dan tidak seharusnya dilakukan di Amerika. Hal ini juga yang akan memunculkan kemampuan untuk memahami apa yang dipikirkan dan diperbuat orang lain. Pengetahuan linguistic, pengetahuan akan bahasa lain selain bahasa asli, aspek lainnya dalam kompetensi komunikasi antarbudaya yang menjadi penting. (Martin, Nakayama. 2010: 468-469). Menurut Toomey, pengetahuan bisa didapat dari pembelajaran formal seperti seminar antarbudaya, kursus bahasa, kelas internasional dan pembelajaran nonformal seperti mengikuti *volunteer*, pertukaran pelajar, *traveling*. Dari pengetahuan ini lah seseorang nantinya akan bisa menentukan

apa yang lebih pantas dan efektif dalam berinteraksi di budaya yang berbeda.

c. Keterampilan

Tindakan yang dapat diulang, berorientasi pada tujuan dan urutan tindakan. Seseorang yang sudah memiliki motivasi dan pengetahuan yang baik tetap membutuhkan keterampilan untuk memberikan penampilan yang baik. Toomey mengungkapkan bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan dan motivasi dengan adaptif. Menurut Gudykunst dan Kim, keterampilan dimulai dari keterampilan menjadi sadar dalam komunikasi antarbudaya, kemampuan mengolah kecemasan, kemampuan berempati, mengadaptasi perilaku dan membuat penjelasan serta prediksi yang akurat (Turistiati. 2019: 47).

Teori Anxiety-Uncertainty Management

Gudykunst melihat adanya hubungan antara seorang yang berbeda budaya dengan berkomunikasi dengan orang asing. Ketika seseorang bertemu dengan orang asing maka akan muncul ketidakpastian dan kegelisahan. Teori Gudykunst ini berbeda dari teori pengurangan ketidakpastian dengan menekankan pada pentingnya mengatur ketidakpastian dan kegelisahan demi komunikasi yang efektif.

Ketidakpastian (*uncertainty*) berhubungan dengan kebutuhan dan

keinginan akan sesuatu yang bisa diprediksi. Kegelisahan (*anxiety*) bisa tentang perasaan khawatir. Gudykunst menjelaskan bahwa ketidakpastian dan kegelisahan adalah penting untuk menjaga focus seseorang namun ada batasan dalam ketidakpastian dan kegelisahan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif.

Jika level ketidakpastian melebihi ambang atas, maka seseorang akan merasa tidak percaya diri dan menghindari komunikasi. Sama halnya jika seseorang terlalu gelisah maka akan merasa gugup. Namun jika ketidakpastian dan kegelisahan dibawah batas ambang, maka seseorang juga akan kehilangan motivasi untuk mengetahui lebih tentang suatu hal dan tidak peduli. Level yang tepat untuk ketidakpastian dan kegelisahan adalah diantara ambang atas dan bawah. Maka seseorang akan mempunyai motivasi untuk membuat strategi dalam mengurangi ketidakpastian dan kegelisahan. Seseorang yang melakukan perjalanan lintas budaya dengan kebudayaan baru seperti halnya pelajar Indonesia ke Amerika akan menemukan kondisi ketidakpastian dan kegelisahan. Pelajar Indonesia sudah terbiasa dengan bahasa, simbol dan budaya dari orang Indonesia itu sendiri sedangkan saat berada di Amerika, mereka akan kehilangan itu semua dan akan ditunjukkan dengan semua hal baru yang menimbulkan

ketidakpastian dan hal ini yang menimbulkan kegelisahan seseorang jika tidak langsung diatasi. Oleh karena itu pengelolaan ini sangat penting, dan ada kaitannya dengan kompetensi antarbudaya seseorang yakni kemauannya untuk mempelajari budaya baru, pengetahuan mengenai lingkungan baru dan kemampuan mengimplementasikannya untuk bisa mencapai komunikasi yang efektif dan sesuai/layak. Selain itu, ketidakpastian dan kegelisahan juga dipengaruhi oleh identitas kelompok, koneksi dengan orang asing dan perubahan budaya (Littlejohn. 2017:396-397).

METODE

Desain Penelitian

Peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam melakukan penelitiannya. Metode kualitatif ini berlandaskan pada postpositivisme atau paradigma interpretif; pendekatan yang melihat bahwa kenyataan yang terjadi di kehidupan sosial seseorang sebagai sesuatu yang sepenuhnya ada (*holistic*), memiliki makna ter-sendiri namun kompleks, terus berubah seiring waktu dan *reciprocal*. Penelitian ini juga akan menerapkan pendekatan fenomenologi, di mana penelitian akan mengacu pada kesadaran dari perspektif pertama dan pengalaman subyektif seseorang (Moleong. 2017: 14-

15). Fenomenologi adalah pendekatan yang mempelajari fenomena yang tampak dan makna dalam dari pengalaman sadar seseorang yang mengalaminya langsung atau yang dapat disimpulkan fenomenologi mempelajari pengalaman sadar dari sudut pandang yang mengalaminya disertai kondisi yang relevan. Schutz menyebutkan bahwa manusia dengan perilakunya lah yang disebut sebagai aktor, di mana seseorang akan memahami makna dari setiap perkataan, perbuatan dan penglihatannya (*interpretive reality*) (Turistiati. 2019:24). Selain itu menurut Husserl, fenomenologi bertugas untuk menjelaskan *things in themselves* dan makna serta esensi dalam realitas. Fenomenologi dipilih berangkat dari asumsi bahwa penelitian ini ingin memahami dan mempelajari sebuah makna dari pengalaman pelajar Indonesia yang secara langsung, sengaja dan sadar mereka rasakan, lihat, alami dan lakukan mengenai komunikasi antarbudaya di Amerika. Pelajar Indonesia ini merupakan actor yang secara sengaja menciptakan realitasnya saat berada di Amerika dan sudut pandang mereka menjadi penting untuk menjelaskan suatu fenomena komunikasi antarbudaya yang terjadi di Amerika.

Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak ada kriteria pasti untuk menentukan

informan atau subyek penelitian. Namun dalam buku Kuswarno, informan baiknya memenuhi beberapa kriteria yakni: informan harus mengalami langsung situasi yang berkaitan dengan topik penelitian, mampu menggambarkan kembali fenomena yang dialami, bersedia terlibat dalam proses penelitian termasuk wawancara dan perekaman serta setuju dalam publikasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjadikan 4 pelajar Indonesia yang sedang atau pernah melakukan pembelajaran di kampus yang berbeda di Amerika dan harapannya dengan latar belakang yang berbeda sebagai subyek penelitian sehingga dari 4 pelajar ini akan dapat didapat pengalaman yang berbeda juga.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam atau dikenal dengan *in-depth interview*. Di mana peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada narasumber yakni pelajar Indonesia di Amerika mengenai topik kompetensi komunikasi antarbudaya yang mereka alami disana (Esterberg dalam Sugiyono. 2012:231). Dari proses ini lah, peneliti berharap bisa memahami lebih dalam apa yang dialami dan rasakan narasumbernya. Data dalam proses wawancara akan direkam melalui *voice recorder* oleh

peneliti untuk kemudian masuk dalam proses analisis.

Analisis Data

Penelitian ini akan menerapkan analisis data fenomenologi Stevick-Colaizzi-Ken yang telah dimodifikasi oleh Moustakas, dengan tahapan sbb:

- a) Men-deskripsikan pengalaman/fenomena yang dialami langsung oleh narasumber. Peneliti akan mulai dengan deskripsi lengkap mengenai pengalaman akan fenomena komunikasi antarbudaya pelajar Indonesia di Amerika.
- b) Dari pernyataan verbal yang didapat, peneliti akan:
 - Menelaah pernyataan verbal para pelajar yang berkaitan dengan kompetensi komunikasi antarbudaya saat di Amerika kemudia merekam atau mencatat setiap pernyataan yang relevan.
 - Membuat list pernyataan yang signifikan dalam sebuah daftar yang sama untuk setiap pernyataan sehingga tidak ada yang tumpang tindih.
 - Mengelompokkan pernyataan tersebut kedalam beberapa unit makna atau tema.
 - Membuat deskripsi tekstural dari pernyataan, hal ini berkaitan dengan

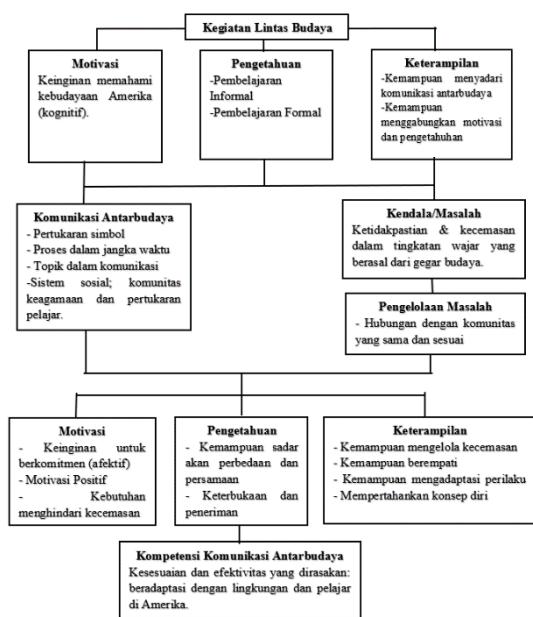
deskripsi mengenai apa yang dialami para pelajar Indonesia di Amerika.

- Membuat deksripsi structural dari pernyataan, hal ini lah yang berkaitan dengan bagaimana pengalaman komunikasi antarbudaya para pelajar bisa terjadi.
 - Menggabungkan deskripsi tekstural dan structural yang sudah didapatkan dari pernyataan akan pengalaman kompetensi komunikasi antarbudaya para pelajar Indonesia. Dari situlah nanti peneliti akan menentukan makna dan esensi dari fenomena kompetensi komunikasi antarbudaya yang terjadi.
- c) Selanjutnya, peneliti akan melakukan poin b pada setiap narasumber.
 - d) Setelah setiap esensi dan makna dari setiap narasumber telah didapat maka peneliti akan membuat penjelasan menyeluruh.

PEMBAHASAN

Dari penelitian ini, dapat dilihat bahwa alur komunikasi terjadi bermula dari adanya suatu ide besar yakni melakukan kegiatan lintas budaya. Kegiatan lintas budaya dipahami sebagai keputusan para Informan untuk melanjutkan perkuliahan di Amerika. Kegiatan lintas budaya ini

kemudian ditandai dengan adanya komunikasi antarbudaya. Di mana Toomey dan Chung mengungkapkan komunikasi antarbudaya merupakan sebuah pertukaran simbol antara orang dengan dua kebudayaan yang berbeda. Para Informan jelas melakukan komunikasi antarbudaya, yang diperlihatkan dengan adanya pertukaran simbol yakni dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris, para informan juga menetap di Amerika 2-4 tahun, yang mana dapat dikatakan bahwa adanya suatu proses yang dilalui informan.



Dalam berjalannya proses komunikasi antarbudaya, ke-empat Informasi telah membekali diri dengan motivasi, pengetahuan dan keterampilan akan Amerika. Di mana motivasi, pengetahuan dan keterampilan merupakan faktor yang menentukan kompetensi komunikasi antarbudaya seseorang.

Motivasi yang merupakan suatu keinginan untuk membuat komitmen pada hubungan, mempelajari diri sendiri dan orang lain serta menjadi orang yang fleksibel (Martin, Nakayam. 2010: 465). Dalam penelitian ini, motivasi dapat dikembangkan sebagai suatu tahapan atau proses yang dinamis dan dapat dikontrol. Ke-empat Informan memperlihatkan motivasi sebelum hanya sebatas keinginan memahami kebudayaan Amerika (kognitif) namun berubah menjadi keinginan untuk terus melakukan komunikasi (afektif) karena suatu kebutuhan untuk menghindari kecemasan saat melakukan komunikasi antarbudaya di Amerika. Tentunya, semua informan dengan sadar mengatakan bahwa mereka terus termotivasi dengan alasan adanya kecemasan yang harus mereka hindari, di sini lah diperlihatkan bahwa motivasi seseorang bisa dikontrol menjadi motivasi positif atau negatif. Motivasi positif yang akan membuat seseorang terus berkomunikasi untuk menjadi kompeten.

Selain motivasi, informan juga sudah dibekali dengan pengetahuan yang tertuju pada informasi kognitif tentang orang lain, konteksnya serta norma yang berlaku dalam suatu budaya budaya (Lustig, Koester. 2010: 68). Pengetahuan para informan ini berasal dari pembelajaran informal maupun formal, yang ditandai dengan keikutsertaan dalam sekolah

internasional saat SMA (formal) dan kegiatan pertukaran pelajar (informal). Walaupun telah mendapatkan pengetahuan dasar seperti Bahasa, gaya hidup dan budaya serta pandangan akan Amerika sebelum kuliah di Amerika, informan masih merasa ada pengetahuan lainnya yang mereka baru dapatkan setelah kuliah di Amerika.

Sehingga penelitian ini memperlihatkan bahwa pengetahuan sebelum memulai komunikasi antarbudaya belum cukup untuk merepresentasikan keseluruhan realita pada budaya tertentu. Namun lebih dari itu, penelitian ini menjabarkan bahwa pengetahuan akan terus diperbaharui dan muncul bersamaan dengan proses komunikasi antarbudaya yang terjadi pada Informan. Dan dalam mendapat atau menerima pengetahuan baru di Amerika, terdapat faktor-faktor yang juga mempengaruhinya, yakni: (1) Kemampuan sadar akan perbedaan dan persamaan, tidak hanya berpatok pada pengetahuan atau informasi yang sudah didapat sebelumnya, seseorang harus mampu melihat realita baru terlihat yang bisa menjadi pengetahuan baru akan budaya tertentu dan (2) Keterbukaan dan penerimaan, tertuju pada kemampuan informan untuk terbuka dan menerima informasi atau pengetahuan yang baru akan suatu budaya walaupun bisa saja tidak

sesuai dengan ekspektasi atau pandangan pengetahuan sebelumnya.

Komponen berikutnya yakni keterampilan para informan. Menurut Toomey, keterampilan merupakan kemampuan operasional untuk menggabungkan antara pengetahuan dan motivasi yang responsif dengan praktik antarbudaya yang adaptif. Namun dalam penelitian ini, sebelum kemampuan untuk menggabungkan kedua komponen, para Informan hanya memiliki kemampuan dalam menyadari komunikasi antarbudaya yang akan melewati alami. Dan saat memulai kuliah dan melakukan komunikasi antarbudaya, semua Informan memulai untuk menggabungkan pengetahuan dan motivasinya menjadi suatu komunikasi nyata dengan pelajar lainnya, ditandai dengan proses perkenalan satu sama lain hingga komunikasi lebih intensif. Namun tidak berhenti di situ, penelitian ini menunjukkan bahwa ketika komunikasi antarbudaya telah terjadi, para Informan menghadapi kendala dan realita lainnya, sehingga keterampilan para Informan bukan lagi hanya mampu menggabungkan pengetahuan dan motivasi melainkan juga kemampuan untuk mengelola kecemasan, berempati, beradaptasi dan tetap mempertahankan konsep diri.

Toomey mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan

suatu proses. Setelah berada pada tahap memiliki motivasi, pengetahuan dan keterampilan sebelum memulai kuliah di Amerika, semua Informan berada pada tahap di saat memulai kuliahnya di Amerika dan dilanjutkan dengan tahap melakukan komunikasi antarbudaya serta mengimplementasikan motivasi, pengetahuan dan keterampilannya. Hal ini lah yang disebut dan diperlihatkan sebagai suatu proses. Informan terus berproses untuk bisa berbaur dengan lingkungan dan pertemanan. Dalam proses ini lah mulai terlihat kendala atau masalah pada masing-masing Informan. Hal ini ditandai dengan munculnya ketidakpastian dan kegelisahan dari informan. Walau begitu, menurut Gudykunst, hal tersebut merupakan hal yang penting untuk tetap menjaga fokus. Ketidakpastian dan kegelisahan para Informan bisa dikatakan berada pada level wajar, yang diperlihatkan dengan masih adanya kesadaran dan keinginan Informan untuk mengelolanya. Karena menurut Gudykunst jika terlalu rendah maka akan menimbulkan ketidakpedulian dan jika terlalu tinggi akan menimbulkan penghindaran komunikasi. Kegelisahan semua Informan diakibatkan oleh adanya gegar budaya, di mana mereka kehilangan simbol dan tanda saat berada di Indonesia.

Terkait kesadaran mereka untuk mengelola ketidakpastian dan

kegelisahannya, melakukan hubungan dengan komunitas yang sama dan sesuai seperti komunitas agama, komunitas dengan anggota yang berasal dari Asia dan juga merupakan pelajar yang merantau ke Amerika menjadi cara paling efektif dalam mengelola kegelisahan setiap Informan. Sehingga penelitian ini mengembangkan pandangan Gudykunst mengenai faktor yang mempengaruhi pengelolaan gegar budaya bukan hanya (1) Motivasi, (2) Ekspektasi, (3) Jarak perbedaan budaya, (4) Penyesuaian psikologi, (5) Penyesuaian sosial, namun juga (6) Hubungan dengan komunitas yang sama dan sesuai.

Para informan memperlihatkan bahwa ketidakpastian, kegelisahan dan usaha dalam mengelola kendala merupakan bagian dari proses komunikasi antarbudaya di mana ketiga hal tersebut membawa kepada motivasi, pengetahuan dan keterampilan yang baru. Setelah melalui proses komunikasi antarbudaya di Amerika dalam jangka waktu yang lama dan lebih intens, motivasi Informan berkembang menjadi (1) Keinginan untuk berkomitmen (afektif), di mana para Informan memperlihatkan motivasi yang terus tinggi untuk berkomunikasi dengan pelajar lain. (2) Motivasi positif, ditandai dengan keputusan Informan untuk terus memulai dan mencoba komunikasi yang lebih baik dan (3) Kebutuhan menghindari

kecemasan, di mana sebelumnya Informan belum terlalu merasakan kegelisahan namun seiring berjalannya waktu banyak kendala yang muncul sehingga memunculkan kecemasan. Dari situlah mereka terus termotivasi untuk melakukan komunikasi yang baik.

Selain motivasi, terdapat pula pengetahuan para Informan yang semakin bertambah. Semua Informan mulai memahami perbedaan dan persamaan budaya di Indonesia dan Amerika. Seperti perbedaan cara berbicara, topik pembahasan dan gaya hidup serta nilai dan prinsip. Yang diperlihatkan dengan kebebasan di Amerika dalam hal LGBT dan aborsi yang tentunya sangat ditentang di Indonesia. Informan juga mengerti apa yang harus dilakukan atau dibicarakan serta apa yang tidak seharusnya dilakukan atau dibicarakan.

Pada komponen terakhir yakni keterampilan, di mana terdapat Informan yang semakin terampil dalam komunikasi antarbudaya walaupun masih ada yang kurang terampil. Keterampilan yang awalnya hanya kemampuan dalam menyadari komunikasi antarbudaya berkembang dengan kemampuan menggabungkan motivasi dan pengetahuan untuk memulai komunikasi bersama dengan kemampuan mengelola kecemasan, kemampuan berempati, kemampuan

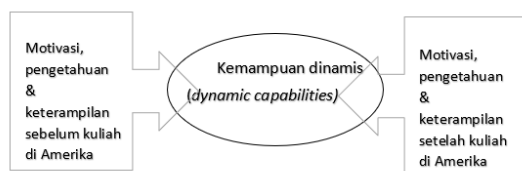
mengadaptasi perilaku dan mempertahankan konsep diri.

Pada bab pembahasan ini, terlihat suatu bangunan komunikasi di mana Informan yang melakukan kegiatan lintas budaya dengan kuliah di Amerika akan mengalami sebuah proses komunikasi antarbudaya. Sebelumnya, Informan telah memiliki motivasi, pengetahuan dan keterampilan dengan tingkat yang berbeda-beda namun cenderung masih kurang. Dan dalam proses komunikasi antarbudaya di Amerika, semua Informan menemukan adanya kendala atau masalah namun juga diikuti dengan adanya usaha untuk mengelolanya. Dari pengalaman dalam mendapatkan kendala dan mengelolanya, Informan mendapati bahwa motivasi, pengetahuan dan keterampilan mereka terus berkembang sehingga sebagian dari Informan telah mampu mencapai kompetensi komunikasi antarbudaya yang ditandai dengan keberhasilan mereka untuk beradaptasi dan berkomunikasi secara tepat dan efektif dengan pelajar lainnya dan terus bertahan untuk menempuh pendidikan di Amerika.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian terhadap empat pelajar Indonesia yang sedang menempuh pendidikan kuliah di

Amerika diperoleh beberapa simpulan terkait kompetensi komunikasi antarbudaya para pelajar Indonesia di Amerika. Dalam mencapai keberhasilan komunikasi antarbudaya yang ditandai dengan adanya efektivitas dan kesesuaian dalam berkomunikasi, para pelajar harus memiliki kemampuan dinamis (*dynamic capabilities*) yang kemudian akan mempengaruhi motivasi, pengetahuan dan keterampilan, dari yang tidak ada menjadi ada, dan dari yang masih sedikit menjadi bertambah.



Kemampuan dinamis (*dynamic capabilities*) ini memperlihatkan bagaimana setiap pelajar dengan motivasi, pengetahuan dan keterampilan sebelum kuliah di Amerika dan kemudian saat keempatnya melakukan pertukaran simbol langsung di Amerika serta mengalami permasalahan yang secara aktif terus dikelola, maka keempatnya dapat menghasilkan kompetensi (motivasi, pengetahuan dan keterampilan) yang bertambah dari sebelumnya. Motivasi, pengetahuan dan keterampilan informan tidak hanya tentang hasil dan realisasi, melainkan proses, dari tidak ada menjadi ada dan dari sedikit menjadi lebih banyak.

Kemampuan dinamis (*dynamic capabilities*) ini bicara tentang semangat dan tenaga seseorang yang cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Sehingga tidak hanya bicara motivasi, pengetahuan dan keterampilan, namun lebih dari itu, dengan keadaan dan kebudayaan di Amerika yang selalu berubah memperlihatkan bahwa seorang harus mampu menyerap dan kemudian mengimplementasikannya dalam komunikasi dan perilaku dengan cepat dan tepat. Seperti bagaimana pelajar Indonesia ini mampu secara dinamis memahami dan beradaptasi dengan 'American pop culture' yang sangat tidak sesuai dengan Indonesia yakni seperti kebiasaan *to the point*, keterbukaan akan LGBT dan juga aborsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianto, Supri. (2018). *Gegar Budaya Pekerja di Perusahaan Korea: Studi Kasus Pada Alumni DIII Bahasa Korea Sekolah Vokasi UGM. Jurnal Gama Societa*, 2(1). 17-25. <https://doi.org/10.22146/jgs.35647>.
- Amanah, Siti. (20128). *Motivasi dan Culture Shock Mahasiswa Asing di STAIN Kediri Dalam Lingkungan Budaya Kediri. Jurnal Sospol*, 4(1), 1-20. <https://doi.org/10.22219/sospol.v4i1.5254>.
- Crashwell&Poth. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosign Among Five Approaches*. USA: Sage Publication.
- Khoirunnisa & Soemantri. (2019). *Fenomena “Gegar Budaya” Pada Warga Negara Perancis yang Bekerja di Jakarta. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2),254-261. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n2.p254-261.2019>.
- Kurniawan, Freddy. (2011). *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Anggota Perkumpulan Masyarakat Surakarta Etnis Tionghoa dan Jawa)*. Dalam <https://digilib.uns.ac.id>.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Mlen AZ.
- Littlejohn, dkk. (2017). *Theories of Human Communication*. USA: Waveland Press, Inc.
- Lustig&Koester. (2010). *Intercultural Competence*. Boston: Pearson Education.
- Martin & Nakayama. (2010). *Intercultural Communication In Context*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy&Rakhmat, Jalaluddin. (2014). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mumpuni, R., Rahardjo, T., Suprihatini, T., & Ayun, P. (2015). *Memahami Adaptasi Budaya pada Pelajar Indonesia yang Sedang Belajar di Luar Negeri*. *Interaksi Online*, 4(1). Dalam <https://ejournal3.undip.ac.id/index>.

php/interaksi-online/article/view/10409.

Neuman, W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. England: Pearson Education Limited.

Portal berita online diakses dari <https://news.okezone.com/read/2019/02/27/65/2023571/sri-mulyani-20-225-anak-indonesia-kuliah-di-luar-negeri>.

Portal berita online diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/kemendi-kbud-mahasiswa-indonesia-kini-lebih-banyak-ke-eropa/5176766.htm>.

Samovar, dkk. (2014). *Intercultural Communication*. USA : Cengage Learning.

Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,CV.

Toomey&Chung. (2012). *Understanding Intercultural Communication*. New York: Oxford University Press.

Turistiati, A. (2016). *Intercultural Communication Competence: It's Importance to Adaptation Strategy towards People With Different Cultural Background*. *Journal of Muslim Society Research*, 1(1), 63-

78.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v1i1.927>.

Turistiati, Ade T. (2019). *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya*. Bogor: Mitra Wacana Media.

Website Kementerian Luar Negeri Indonesia. Dalam https://kemlu.go.id/portal/id/read/113/halaman_list_lainnya/masyarakat-ekonomi-asean-mea